

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan tradisi Ngayu-Ayu, upaya internalisasi nilai-nilai Pendidikan Agama Islam (PAI) di dalamnya, serta relevansinya terhadap konsep pembangunan sumber daya alam berkelanjutan dalam perspektif PAI di Desa Sembalun, Lombok, Nusa Tenggara Barat. Berdasarkan analisis data dan temuan lapangan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan Tradisi Ngayu-Ayu dan Relevansinya dengan Pembangunan Sumber Daya Alam Berkelanjutan:

Tradisi Ngayu-Ayu di Desa Sembalun dilaksanakan melalui serangkaian tahapan yang meliputi perencanaan, persiapan fisik dan spiritual, pembukaan upacara, rangkaian doa dan dzikir, ritual simbolik dan tindakan pelestarian, kenduri atau makan bersama, penyampaian pesan, evaluasi, serta tindak lanjut. Setiap tahapan melibatkan partisipasi aktif masyarakat lintas generasi dan peran, dengan tokoh adat dan tokoh agama memegang peranan penting dalam menjaga kesinambungan nilai leluhur dan keselarasan dengan ajaran Islam.

Tradisi ini memiliki relevansi yang kuat dengan konsep pembangunan sumber daya alam berkelanjutan karena mengandung nilai-nilai ekologis yang terintegrasi dengan ajaran PAI. Nilai-nilai tersebut meliputi pemahaman tentang alam sebagai amanah dari Allah SWT, praktik doa bersama untuk kesuburan dan kelestarian lingkungan, larangan merusak alam, penggunaan simbol-simbol alam dalam ritual, serta praktik kebersamaan dalam merawat lingkungan.

2. Upaya Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi Ngayu-Ayu dan Relevansinya dengan Pembangunan Sumber Daya Alam Berkelanjutan:

Upaya internalisasi nilai-nilai PAI dalam tradisi Ngayu-Ayu dilakukan melalui berbagai mekanisme kultural-religius yang menyatu dengan kehidupan masyarakat, seperti pembiasaan, keteladanan, pesan lisan dan nasihat keagamaan, simbol-simbol ritual, serta pengalaman sosial kolektif. Nilai-nilai

PAI yang terinternalisasi meliputi tauhid, syukur, amanah, ukhuwah, musyawarah, akhlakul karimah, kepedulian sosial, ta'awun, istiqamah, dan pendidikan ekologis.

Internalisasi nilai-nilai PAI ini memiliki relevansi yang signifikan dengan pembangunan sumber daya alam berkelanjutan karena membentuk kesadaran ekologis masyarakat, mendorong perilaku bertanggung jawab terhadap alam, serta memperkuat solidaritas sosial dalam menjaga lingkungan. Dengan demikian, tradisi Ngayu-Ayu berfungsi sebagai sistem pendidikan Islam berbasis budaya lokal yang efektif dalam mentransmisikan nilai-nilai PAI secara holistik.

3. Relevansi Tradisi Ngayu-Ayu terhadap Konsep Pembangunan Sumber Daya Alam Berkelanjutan dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam:

Tradisi Ngayu-Ayu memiliki relevansi yang kuat terhadap konsep pembangunan sumber daya alam berkelanjutan dalam perspektif PAI karena mengintegrasikan dimensi ekologis, sosial, spiritual, dan budaya secara harmonis. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai ritual budaya, tetapi juga sebagai sistem nilai yang membimbing masyarakat dalam berinteraksi dengan alam berdasarkan prinsip-prinsip ajaran Islam.

Dalam perspektif PAI, Ngayu-Ayu menjadi medium internalisasi nilai keimanan, etika lingkungan, dan tanggung jawab sosial yang mendukung terwujudnya pembangunan berkelanjutan berbasis kearifan lokal. Tradisi ini juga berperan sebagai kontrol moral terhadap eksploitasi sumber daya alam, sarana pelestarian identitas lokal, serta media pendidikan nilai bagi generasi muda. Dengan demikian, Ngayu-Ayu dapat dipahami sebagai praktik lokal yang relevan dan strategis dalam mendukung pembangunan sumber daya alam berkelanjutan berbasis nilai-nilai PAI dan kearifan lokal di Desa Sembalun.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi Ngayu-Ayu dan Relevansinya terhadap Konsep Pembangunan Sumber Daya Alam Berkelanjutan di Desa Sembalun, Lombok Nusa Tenggara

Barat, serta berdasarkan pengalaman, keterbatasan, dan refleksi penulis selama proses penelitian, maka beberapa saran dapat diajukan sebagai berikut:

1. Saran bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Penelitian ini masih memiliki keterbatasan baik dari segi ruang lingkup, pendekatan, maupun teknik analisis. Oleh karena itu, penulis menyarankan kepada peneliti selanjutnya untuk:
- b. Mengembangkan pendekatan metodologis yang lebih variatif, misalnya dengan menggunakan pendekatan etnografi, fenomenologi, atau participatory action research (PAR), agar pemahaman terhadap makna simbolik, praktik ritus, dan dinamika sosial-ekologis dalam tradisi Ngayu-Ayu dapat digali secara lebih mendalam dan kontekstual.
- c. Memperluas objek dan lokasi penelitian dengan mengkaji tradisi serupa di desa atau wilayah lain, baik di Lombok maupun di daerah Nusantara lainnya, sehingga memungkinkan adanya studi komparatif terkait nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam tradisi lokal dan kontribusinya terhadap pembangunan berkelanjutan.
- d. Mengintegrasikan perspektif lintas disiplin ilmu seperti antropologi, sosiologi lingkungan, ekoteologi, atau kebijakan publik, agar kajian tidak hanya berhenti pada tataran normatif dan kultural, tetapi juga mampu menjelaskan implikasi praktis tradisi lokal terhadap tata kelola sumber daya alam dan pembangunan daerah.
- e. Mengaitkan lebih lanjut nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam tradisi Ngayu-Ayu dengan praktik pendidikan formal, baik pada tingkat sekolah dasar, menengah, maupun pendidikan keagamaan, sehingga tradisi ini tidak hanya dipahami sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sumber pembelajaran kontekstual yang relevan bagi generasi muda.
- f. Menggunakan pendekatan kuantitatif atau mixed methods untuk mengukur sejauh mana internalisasi nilai-nilai keagamaan dan ekologis dalam tradisi Ngayu-Ayu berpengaruh terhadap sikap, perilaku, dan kesadaran

lingkungan masyarakat, khususnya generasi milenial dan generasi Z di Desa Sembalun.

- g. Meneliti dinamika transformasi tradisi Ngayu-Ayu di era modernisasi dan pariwisata, termasuk potensi komodifikasi budaya, perubahan makna simbolik, serta tantangan pelestarian nilai spiritual dan ekologis di tengah tuntutan ekonomi dan globalisasi.

2. Saran Pengembangan Kajian Akademik

Penulis juga menyarankan agar penelitian-penelitian di masa mendatang dapat menjadikan tradisi Ngayu-Ayu sebagai rujukan konseptual dalam pengembangan model Pendidikan Agama Islam berbasis kearifan lokal dan ekologi spiritual. Kajian semacam ini diharapkan mampu memperkuat posisi Pendidikan Agama Islam tidak hanya sebagai sarana pembentukan kesalehan individual, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan kesadaran ekologis dan tanggung jawab sosial yang berkelanjutan.

C. Implikasi

Berdasarkan temuan penelitian mengenai *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Tradisi Ngayu-Ayu dan Relevansinya terhadap Konsep Pembangunan Sumber Daya Alam Berkelanjutan di Desa Sembalun*, penelitian ini memiliki sejumlah implikasi penting, baik secara teoretis, kebijakan, maupun praktis, serta implikasi bagi pengembangan penelitian selanjutnya. Implikasi ini menunjukkan bahwa hasil penelitian tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga memiliki potensi kontribusi nyata bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan kehidupan sosial masyarakat secara lebih luas.

1. Implikasi Teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya yang berkaitan dengan integrasi nilai-nilai Islam, kearifan lokal, dan pembangunan berkelanjutan. Penelitian ini menegaskan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam tidak hanya bersumber dari teks

normatif (Al-Qur'an dan Hadis), tetapi juga dapat terinternalisasi secara efektif melalui praktik budaya lokal yang hidup dan diwariskan secara turun-temurun.

Temuan penelitian ini memperkuat teori konstruksi sosial atas alam, dengan menunjukkan bahwa masyarakat Desa Sembalun memaknai alam bukan sekadar objek ekonomi, tetapi sebagai entitas sakral yang dibingkai oleh nilai-nilai religius dan simbolik melalui tradisi Ngayu-Ayu. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi empirik terhadap pengembangan teori tersebut dalam konteks masyarakat Muslim pedesaan Indonesia.

Selain itu, penelitian ini memperluas kajian ekologi spiritual dan etika lingkungan Islam, dengan menunjukkan bahwa tradisi Ngayu-Ayu merupakan bentuk praksis ekoteologi Islam yang kontekstual. Nilai-nilai tauhid, amanah, mizan (keseimbangan), dan ihsan yang terwujud dalam tradisi ini membuktikan bahwa ajaran Islam dapat berfungsi sebagai landasan etis dalam pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi dalam menjembatani kajian teologis-normatif dengan praktik sosial-budaya masyarakat.

2. Implikasi Kebijakan

Dari sisi kebijakan, hasil penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pemerintah daerah dan pemangku kepentingan pembangunan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa tradisi Ngayu-Ayu memiliki potensi strategis sebagai instrumen sosial-budaya dalam mendukung kebijakan pembangunan sumber daya alam berkelanjutan berbasis kearifan lokal.

Pemerintah daerah, khususnya Pemerintah Kabupaten Lombok Timur dan Provinsi Nusa Tenggara Barat, dapat menjadikan tradisi Ngayu-Ayu sebagai rujukan dalam perumusan kebijakan pembangunan yang lebih sensitif terhadap nilai budaya dan religius masyarakat. Integrasi kearifan lokal dalam kebijakan lingkungan tidak hanya meningkatkan efektivitas program pembangunan, tetapi juga memperkuat legitimasi sosial dan partisipasi masyarakat.

Selain itu, hasil penelitian ini berimplikasi pada pengembangan kebijakan pendidikan. Tradisi Ngayu-Ayu dapat dijadikan sebagai sumber belajar kontekstual dalam pengembangan kurikulum muatan lokal atau penguatan materi Pendidikan Agama Islam berbasis lingkungan. Dengan demikian, kebijakan pendidikan tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kesadaran ekologis peserta didik.

Dalam konteks pengembangan pariwisata, penelitian ini juga memberikan implikasi bahwa pengelolaan pariwisata di kawasan Sembalun perlu mengedepankan prinsip pariwisata berkelanjutan berbasis budaya dan nilai religius, sehingga potensi ekonomi dapat berkembang tanpa mengorbankan kelestarian lingkungan dan nilai-nilai lokal.

3. Implikasi Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini memberikan implikasi langsung bagi masyarakat, lembaga pendidikan, dan tokoh sosial di Desa Sembalun. Bagi masyarakat lokal, penelitian ini menegaskan pentingnya menjaga dan merevitalisasi tradisi Ngayu-Ayu sebagai media pendidikan nilai-nilai Islam dan etika lingkungan, khususnya bagi generasi muda. Tradisi ini dapat menjadi sarana internalisasi nilai syukur, tanggung jawab, gotong royong, dan kepedulian ekologis yang relevan dengan tantangan lingkungan masa kini.

Bagi lembaga pendidikan, khususnya sekolah dan madrasah, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai rujukan dalam mengembangkan model pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang kontekstual dan berbasis pengalaman nyata. Pengaitan materi PAI dengan tradisi lokal seperti Ngayu-Ayu berpotensi meningkatkan relevansi pembelajaran serta memperkuat keterhubungan antara nilai agama dan kehidupan sehari-hari peserta didik.

Bagi tokoh agama dan tokoh adat, penelitian ini memberikan dasar akademik untuk memperkuat peran mereka sebagai agen pendidikan dan perubahan sosial. Sinergi antara nilai Islam dan adat lokal yang ditunjukkan dalam tradisi

Ngayu-Ayu dapat terus dikembangkan sebagai strategi dakwah kultural yang mendorong kesadaran lingkungan tanpa menimbulkan konflik sosial atau budaya.

4. Implikasi terhadap Penelitian Lanjutan

Hasil penelitian ini juga membuka peluang bagi penelitian lanjutan. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian ini dengan pendekatan yang berbeda, seperti pendekatan etnografi, ekoteologi komparatif, atau studi kebijakan lingkungan berbasis agama dan budaya. Selain itu, penelitian ke depan dapat memperluas lokasi kajian pada tradisi-tradisi lokal lain di Indonesia untuk melihat pola persamaan dan perbedaan dalam internalisasi nilai pendidikan Islam dan keberlanjutan lingkungan.

Penelitian lanjutan juga dapat mengkaji secara lebih mendalam implementasi nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi Ngayu-Ayu dalam perilaku nyata masyarakat, seperti pola pengelolaan lahan, konservasi air, dan respons terhadap pembangunan pariwisata. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi fondasi awal bagi pengembangan model pendidikan dan pembangunan berkelanjutan berbasis kearifan lokal yang lebih aplikatif dan terukur.